

# Dari Arab ke Nusantara: Pengaruh bahasa dan sastra arab dalam pembentukan budaya pada kerajaan-kerajaan di Aceh, Sulawesi, dan Jawa

Ririn Renata<sup>1</sup>, Risma Kayla Nadine Fardayani<sup>2</sup>, Dr. Nur Hasaniyah, S.Ag., M. A<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: 240301110008@student.uin-malang.ac.id<sup>1</sup>, 240301110010@student.uin-malang.ac.id<sup>2</sup>,

hasaniyah@bsa.uin-malang.ac.id<sup>3</sup>

## Kata Kunci:

Bahasa arab, sastra arab, budaya nusantara, kerajaan islam, islamisasi

## Keywords:

Arabic, arabic literature, nusantara culture, islamic kingdom, islamization

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran bahasa Arab dan sastra Arab dalam pengembangan budaya, terutama pada kerajaan-kerajaan di Aceh, Sulawesi, dan Jawa. Mulai dari pra-Islam hingga era modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses masuknya bahasa dan sastra Arab ke Indonesia serta menganalisis kontribusinya terhadap budaya. Melalui analisis berbagai karya terutama bahasa dan sastra arab, artikel ini mengungkap bagaimana hal itu menjadi media penting dalam penyebaran Islam dan pembentukan budaya pada kerajaan-kerajaan di Aceh, Sulawesi dan

Jawa. Pada aspek budaya, bahasa dan sastra arab mempunyai andil yang tidak kecil bagi pengembangan budaya Indonesia. Selain itu, bentuk dan tema sastra Arab turut memengaruhi karya-karya sastra Islam di Nusantara, yang mempercaya ekspresi budaya dan memperkuat identitas keislaman masyarakat. Sastra Arab tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai instrumen untuk mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan modernitas. Kajian ini menegaskan bahwa bahasa dan sastra Arab merupakan komponen penting dalam proses Islamisasi dan pembentukan peradaban lokal di nusantara.

## ABSTRACT

This research discusses the role of Arabic language and Arabic literature in cultural development, especially in the kingdoms in Aceh, Sulawesi and Jawa. Starting from pre-Islamic to modern era. This research aims to identify the process of the entry of Arabic language and literature into Indonesia and analyze its contribution to culture. Through the analysis of various works, especially Arabic language and literature, this article reveals how it became an important medium in the spread of Islam and the formation of culture in the kingdoms of Aceh, Sulawesi and Jawa. In the cultural aspect, Arabic language and literature have contributed to the development of Indonesian culture, such as the use of Arabic proper names and the archipelago, which believed in cultural expression and strengthened the Islamic identity of the community. Arabic literature not only functions as an aesthetic expression, but also as an instrument to maintain and strengthen Islamic values in facing the challenges of modernity. This study confirms that Arabic language and literature are important components in the process of Islamization and the formation of local civilization in the archipelago



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Pendahuluan

Bahasa dan Sastra Arab di Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan budaya dan intelektual masyarakat muslim di Indonesia terutama pada kerajaan-kerajaan Aceh, Sulawesi, dan Jawa. sastra Arab tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetik, tetapi juga sebagai medium lintas budaya yang memperkaya pemahaman antar peradaban (Wargadinata & Fitriani, 2008). Bahasa Arab memiliki peran yang lebih dari sekedar alat komunikasi. Ia menjadi lambang pemersatu umat Islam di seluruh dunia. Melalui sastra Arab, ajaran Islam disebarluaskan, serta hubungan budaya antar umat Islam diperkuat. Kehadiran keduanya di Nusantara tidak hanya menjadi media komunikasi keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas keislaman masyarakat.

Bahasa Arab mulai dikenal dan berkembang di Indonesia seiring dengan masuknya Islam ke wilayah nusantara ini. Penyebaran bahasa tersebut terjadi melalui para da'i yang datang dari Arab dan Mesir pada sekitar abad ke-7. Sejak saat itu, masyarakat Nusantara mulai mengenal bahasa Arab. Dalam perjalanannya, bahasa ini bahkan pernah berperan sebagai *Lingua Franca* dalam interaksi antar pulau dan antar bangsa di wilayah Nusantara. Selain itu, aksara Arab juga menggantikan aksara Pallawa dari India yang sebelumnya telah digunakan di kawasan ini. Bukti awal kehadiran Islam dan penggunaan bahasa Arab terlihat pada batu nisan Sultan Malik Al-Saleh di Samudra Pasai yang bertanggal 1297 M, yang menggunakan tulisan Arab. Para ulama dari Timur Tengah dan India turut memperkenalkan Islam, menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa dakwah. Di pesantren, bahasa Arab digunakan dalam pengajaran agama, khususnya dalam pembacaan Al-Qur'an, hadis, dan kitab kuning.

Pada awalnya, bahasa Arab berfungsi sebagai bahasa liturgis yang digunakan dalam ibadah umat Islam, khususnya untuk membaca Al-Qur'an dan menjalankan berbagai ritual keagamaan. Pada penelitian dari (Syarifuddin & Kumalasari, 2016) menyampaikan bahwa, konstruksi sastra Arab abad VI Masehi dipengaruhi secara signifikan oleh peran Nabi Muhammad SAW. Seiring waktu, bahasa ini berkembang menjadi bahasa ilmu pengetahuan, berkat masuknya karya-karya klasik Islam ke Nusantara melalui jaringan ulama pedagang Muslim. Pengaruh bahasa Arab semakin menguat pada abad ke-15 hingga abad ke-17 M, seiring dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudra Pasai, Demak, dan Gowa-Tallo. Pada masa ini, para ulama berperan penting dalam menyebarluaskan pembelajaran bahasa Arab di kalangan masyarakat. Lembaga pendidikan pesantren, yang merupakan salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia, menggunakan bahasa Arab sebagai sarana utama dalam pengajaran ilmu-ilmu keislaman.

Perubahan nilai dan budaya dalam masyarakat Arab dapat dilihat dari perkembangan sastra pada masa Jahiliyah hingga Islam (Wargadinata & Fitriani, 2018). Dalam bidang sastra, pengaruh Arab tercermin dalam tradisi sastra Islam di Nusantara, seperti syair, gurindam, dan hikayat. Contohnya, karya-karya seperti Syair Hamzah Fansuri dan Hikayat Raja Pasai memperlihatkan unsur-unsur sastra Arab baik dari segi bentuk maupun isi. Karya-karya ini tidak hanya menunjukkan jejak budaya Arab, tetapi juga mencerminkan perpaduan harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal. Namun demikian, perkembangan bahasa dan sastra Arab di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, terutama pada masa penjajahan Belanda. Pada periode ini, sistem pendidikan modern yang diperkenalkan oleh kolonial Belanda kurang memberi ruang bagi bahasa Arab. Meskipun demikian, para ulama tetap berperan penting dalam melestarikan pembelajaran bahasa Arab melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional, seperti pesantren.

Sementara itu, karya-karya sastra Arab modern seperti novel dan puisi mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan ini membuka wawasan baru mengenai

budaya Arab kontemporer dan turut memperkaya khasanah sastra nasional. Di sisi lain, munculnya penulis-penulis Indonesia yang berkarya langsung dalam bahasa Arab, seperti Ahmad Fuadi dan sastrawan muda lainnya, menjadi bukti nyata bahwa sastra Arab terus berkembang di Nusantara. Oleh karena itu, perkembangan bahasa dan sastra Arab di Indonesia tidak hanya mencerminkan kesinambungan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga menggambarkan dinamika interaksi antara budaya lokal dengan budaya global. Hal ini mewujudkan pentingnya bagi generasi muda untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan warisan ini, agar bahasa dan sastra Arab tetap memiliki relevansi dalam kehidupan modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana bahasa dan sastra Arab masuk ke Indonesia, sehingga memberikan pengaruh besar dalam pembentukan budaya di kerajaan-kerajaan Nusantara, menganalisis kontribusinya terhadap bidang pendidikan dan budaya, serta mendeskripsikan perkembangan sastra Arab di Indonesia dari perspektif historis dan tematik. Hasil dari sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki pengaruh yang signifikan terhadap budaya dan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Niko Rifana dalam karya yang berjudul “Peran Sastra Arab Dalam Pengembangan Budaya dan Agama Islam: Dari Masa Pra-Islam Hingga Era Modern” mengungkapkan bahwa sastra Arab memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sastra Indonesia. Pengaruh ini sangat terlihat dalam sastra sufi dan karya-karya religius. Contohnya, puisi-puisi Hamzah Fansuri yang ditulis dalam bahasa Melayu banyak mengandung kosakata Arab. Hal ini menunjukkan bahwa sastra Arab telah memperkaya sastra Nusantara, terutama melalui nilai-nilai sufistik yang mendalam.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Bahasa dan Sastra Arab di Kerajaan Aceh**

#### ***Peran Ulama Timur tengah di Kerajaan Aceh***

Bahasa Arab dan Persia memiliki pengaruh besar dalam proses penyebaran agama Islam di Indonesia, baik melalui tradisi lisan, sastra, maupun budaya (Amami & Hidayat, 2019). Pada abad ke-16 dan ke-17, Kesultanan Aceh Darussalam menempati posisi yang sangat penting sebagai salah satu pusat peradaban Islam yang paling berpengaruh di kawasan Asia Tenggara. Peran strategis ini tidak lepas dari letak geografis Aceh yang berada di jalur pelayanan internasional, menjadikannya sebagai titik temu bagi berbagai bangsa dan budaya. Kondisi ini menciptakan iklim yang terbuka terhadap pengaruh luar, khususnya dari dunia Islam, sehingga Aceh menjadi tujuan utama para ulama dan cendekiawan Muslim dari berbagai wilayah, terutama dari Timur Tengah.

Kehadiran para ulama dari Timur Tengah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan intelektual dan spiritual masyarakat Aceh. Mereka memanfaatkan Aceh sebagai tempat persinggahan, dakwah, dan pengajaran agama Islam. Para ulama ini berperan penting dalam memperluas dan memperdalam pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam, terutama dalam bidang Tasawuf dan fiqh. Lewat kegiatan mengajar dan penulisan karya keislaman, mereka membangun tradisi keilmuan yang kuat di Aceh. Hal ini menjadikan Kerajaan Aceh sebagai pusat studi Islam yang berpengaruh dan menarik minat banyak penuntut ilmu dari berbagai wilayah Nusantara. Dengan demikian, peran Aceh sangat menonjol dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara pada masa itu.

Salah satu tokoh sentral adalah Hamzah Fansuri, yang dikenal sebagai penyair sufi besar pertama dalam kesusastraan Melayu. Meskipun asal-usul geografisnya masih diperdebatkan, karya-karyanya yang sarat dengan ajaran tasawuf Ibnu ‘Arabi menunjukkan pengaruh kuat

pemikiran Timur Tengah. Ia menulis dalam bentuk syair dengan gaya bahasa yang padat makna, dan menggunakan bahasa Arab sebagai sumber istilah keagamaan dan sufistik. Sementara itu, Syamsuddin al-Sumatrani, seorang ulama penasihat spiritual Sultan Iskandar Muda, turut memperluas dan mengembangkan tradisi tasawuf yang diperkenalkan oleh Hamzah Fansuri. Ia juga berperan sebagai penulis dan guru yang menjelaskan doktrin wahdat al-wujud dalam konteks lokal, dan dikenal dengan pusat-pusat keilmuan di Mekkah dan Madinah.

### **Peran Bahasa dan Sastra Arab Pada Ilmu, Agama, dan Kekuasaan**

Sejak awal berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke- 16, bahasa Arab telah memiliki posisi penting dalam membentuk fondasi intelektual, keagamaan, dan pemerintahan kerajaan. Bahasa ini digunakan secara luas dalam sistem pendidikan Islam, terutama di lembaga-lembaga keagamaan seperti pesantren yang tersebar di berbagai wilayah Aceh. Di lingkungan ini, kitab-kitab klasik berbahasa Arab menjadi bahan utama dalam proses pembelajaran. Dalam bidang administrasi pemerintahan, bahasa Arab juga dipakai dalam berbagai dokumen resmi kerajaan, seperti khutbah, piagam, dan surat-menyurat diplomatik. Penggunaan bahasa Arab ini tidak hanya sebagai sarana komunikasi formal, tetapi juga sebagai lambang kewibawaan keagamaan dan legitimasi politik. Hal tersebut menunjukkan hubungan erat Kesultanan Aceh dengan dunia Islam global, khususnya wilayah Timur Tengah.

Tradisi kesusastraan Melayu-Islami di Aceh banyak dipengaruhi oleh sastra Arab, baik dari segi bentuk, gaya, maupun isi. Pengaruh ini terlihat jelas dalam berbagai karya seperti syair, hikayat, dan nazam yang meskipun ditulis dalam bahasa Melayu, sarat dengan istilah, gaya bahasa, serta struktur naratif yang berasal dari sastra Arab. Salah satu tokoh sastra terkemuka yang mencerminkan pengaruh ini adalah Hamzah Fansuri. Ia dikenal sebagai pelopor syair-syair sufistik dalam bahasa Melayu yang mengandung pemikiran tasawuf mendalam, banyak di antaranya terinspirasi oleh ajaran filsafat mistik Ibn 'Arabi. Meskipun menggunakan bahasa lokal, bentuk puisinya meniru pola qasidah Arab, dan memuat banyak istilah Arab seperti wujud, haqiqat, syariat, dan marifat, yang merupakan konsep inti dalam tasawuf. Selain Hamzah Fansuri, tokoh lain yang juga berperan penting adalah Syamsuddin al-Sumatrani. Sebagai penasihat spiritual Sultan Iskandar Muda, ia menulis karya-karya dalam bahasa Melayu-Jawi yang sarat dengan pengaruh sastra Arab klasik dan doktrin tasawuf. Melalui tulisannya, ia menjelaskan berbagai aspek metafisika Islam dengan merujuk pada literatur Arab, menunjukkan betapa kuatnya hubungan intelektual antara Aceh dan tradisi keilmuan Islam di dunia Arab

Bahasa dan sastra Arab tidak hanya terbatas pada kalangan elite atau lingkungan intelektual, tetapi juga meresap ke dalam kehidupan sehari-hari dan budaya populer masyarakat Aceh. Tradisi-tradisi seperti barzanji, ratib, qasidah, serta berbagai bentuk doa dalam bahasa Arab telah menjadi bagian integral dari praktik sosial dan spiritual masyarakat. Selain itu, penggunaan huruf Arab Jawi dalam teks-teks keagamaan mencerminkan tingkat literasi Islam yang tinggi dan menjadi ciri khas budaya tulis Aceh selama berabad-abad. Proses Arabisasi ini tidak menghilangkan identitas lokal, tetapi justru menciptakan sebuah bentuk akulturasi yang khas, di mana nilai-nilai budaya lokal diperkaya dengan ajaran universal Islam. Dalam konteks ini, bahasa Arab tidak sekadar menjadi alat komunikasi, melainkan berfungsi sebagai sarana penting dalam membentuk tradisi keilmuan serta memperkuat dimensi spiritual masyarakat Aceh.

### **Pengaruh Bahasa dan Sastra Arab di Kerajaan Sulawesi**

Proses penyebaran Islam di wilayah Sulawesi Selatan, terutama di lingkungan kerajaan-kerajaan Bugis dan Makassar, berlangsung secara intensif pada akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-17. Peran utama dalam proses ini dimainkan oleh tiga ulama asal Minangkabau—Datuk ri Bandang, Datuk ri Tiro, dan Datuk ri Patimang—yang datang dari Sumatera membawa ajaran Islam dengan dukungan kuat dari Kerajaan Gowa-Tallo. Datuk ri Bandang tiba di Makassar

sekitar tahun 1605 dan berhasil mengislamkan Raja Gowa, Karaeng Tallo, serta sejumlah bangsawan penting lainnya.

Islamisasi yang terjadi tidak hanya bersifat formal atau politis, tetapi juga membawa dampak luas pada kebudayaan dan bahasa masyarakat setempat. Para dai dari Sumatera dan Jawa, yang latar belakang pendidikannya kuat dalam tradisi keilmuan Islam bercorak Arab, memperkenalkan berbagai istilah keagamaan dalam bahasa Arab yang kemudian masuk dan menyatu dalam kosakata Bugis-Makassar. Dampak dari proses ini sangat signifikan. Islamisasi membawa transformasi dalam sistem nilai, hukum, dan cara pandang hidup masyarakat Sulawesi Selatan. Lebih jauh, hal ini juga menghubungkan kawasan tersebut secara lebih erat dengan jaringan budaya dan intelektual dunia Melayu-Islam serta dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah.

Dalam proses penyebaran Islam di Sulawesi Selatan, aksara Arab memainkan peran yang sangat penting sebagai medium penyebaran ilmu dan identitas keagamaan. Dua bentuk adaptasi sistem tulis berbasis aksara Arab berkembang dan digunakan secara luas oleh masyarakat setempat. Pertama adalah aksara Jawi, yang banyak digunakan oleh kalangan ulama dan pelajar Islam. Sistem ini memanfaatkan huruf Arab untuk menulis dalam bahasa Melayu, dan lazim dijumpai dalam kitab-kitab kuning serta naskah keagamaan lainnya. Aksara Jawi berfungsi sebagai sarana utama dalam pendidikan Islam dan menjadi jembatan antara tradisi lokal dan khazanah ilmu keislaman yang lebih luas.

Kedua, terdapat Lontaraq Bilang atau Lontara Arab, yaitu bentuk adaptasi huruf Arab ke dalam sistem aksara Lontara—aksara tradisional Bugis-Makassar. Sistem ini digunakan untuk menuliskan berbagai teks Islam dalam bahasa lokal, mulai dari khutbah, doa-doa, cerita-cerita keagamaan seperti hikayat para nabi, hingga catatan silsilah kerajaan. Penggunaan huruf Arab dan adaptasinya tidak hanya memperkenalkan literasi berbasis Islam ke tengah masyarakat, tetapi juga membentuk suatu identitas keagamaan yang khas. Manuskrip-manuskrip seperti Surat Nasihat Datuk ri Bandang, Hikayat Nabi, dan Kitab Qasidah Bugis menjadi bukti konkret bagaimana aksara Arab dan lokal berpadu dalam membentuk tradisi tulis Islam di Sulawesi Selatan.

### **Pengaruh Bahasa dan Sastra Arab di Kerajaan Jawa**

Proses Islamisasi di Jawa berlangsung secara intensif pada masa kerajaan-kerajaan Islam seperti Kesultanan Demak, Mataram Islam, dan kelak Kesultanan Yogyakarta dan Surakarta. Walisongo berperan sebagai agen Islamisasi utama, tidak hanya menyebarkan agama, tetapi juga membangun fondasi budaya, pendidikan, dan bahasa yang kuat (Chamdar Nur & Kamaluddin Abu Nawas, 2025). Bahasa Arab mulai diperkenalkan dalam konteks kerajaan melalui institusi keagamaan seperti masjid agung, pengadilan syar'iyah, dan pesantren yang berada dalam naungan atau pengaruh raja dan para ulama istana. Para sultan, seperti Sultan Trenggono di Demak dan Sultan Agung di Mataram, sangat mendukung penyebaran ilmu-ilmu Islam yang diajarkan melalui kitab-kitab berbahasa Arab. Kitab-kitab ini tidak hanya diajarkan di pesantren, tetapi juga menjadi rujukan dalam pengambilan kebijakan moral dan hukum kerajaan.

Bahasa Arab mulai diperkenalkan dalam konteks kerajaan melalui institusi keagamaan seperti masjid agung, pengadilan syar'iyah, dan pesantren yang berada dalam naungan atau pengaruh raja dan para ulama istana. Para sultan, seperti Sultan Trenggono di Demak dan Sultan Agung di Mataram, sangat mendukung penyebaran ilmu-ilmu Islam yang diajarkan melalui kitab-kitab berbahasa Arab. Kitab-kitab ini tidak hanya diajarkan di pesantren, tetapi juga menjadi rujukan dalam pengambilan kebijakan moral dan hukum kerajaan.

Dalam bidang pendidikan dan ibadah, bahasa Arab mulai diperkenalkan secara sistematis. Para santri di pesantren-pesantren yang didirikan oleh Walisongo diajarkan membaca Al-Qur'an, menghafal berbagai doa dalam bahasa Arab, serta mempelajari kitab-kitab klasik yang menggunakan bahasa Arab sebagai medium utama. Pengajaran dilakukan dengan metode tradisional seperti sorogan (pembacaan langsung dari guru ke murid) dan bandongan (pembacaan kitab oleh guru di hadapan murid-murid yang mencatat dan menyimak). Dengan menggabungkan pemahaman keislaman yang bersumber dari tradisi intelektual Timur Tengah dan kearifan lokal Jawa yang sarat simbol dan makna filosofis, dakwah Walisongo menciptakan sebuah bentuk Islam yang membumi dan mudah diterima masyarakat. Hal ini menjadikan Jawa sebagai salah satu pusat penting perkembangan Islam di Nusantara.

Sejak masa Walisongo, bahasa Arab telah menjadi dasar utama dalam sistem pendidikan pesantren di Jawa. Para santri mempelajari kitab-kitab klasik (kutub al-turāth) berbahasa Arab yang mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti fikih, tasawuf, akidah, dan tafsir. Proses pembelajaran dilakukan melalui metode tradisional seperti sorogan dan bandongan, di mana teks-teks Arab dibacakan, diterjemahkan, dan dijelaskan secara lisan dalam bahasa Jawa. Hal ini melahirkan tradisi linguistik yang khas, yaitu perpaduan antara bahasa Arab dan Jawa dalam konteks keilmuan dan religius.

Tak hanya terbatas di lingkungan pendidikan, bahasa Arab juga hadir dalam kehidupan keagamaan sehari-hari. akulturasi Islam dan budaya Jawa melahirkan tradisi-tradisi keagamaan yang khas, sebagai wujud pertemuan antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal (Azis, 2013). Menjadi bagian dari praktik ibadah seperti salat, zikir, dan doa, serta mewarnai komunikasi religius masyarakat. Banyak istilah Arab seperti taqwa, iman, zakat, syari'ah, dan ikhlas yang telah meresap ke dalam bahasa Jawa dan digunakan secara luas, termasuk dalam tuturan lisan maupun dalam bentuk tembang spiritual. Dengan demikian, bahasa Arab bukan hanya instrumen ilmu, tetapi juga bagian dari ekspresi budaya dan spiritualitas Islam di Jawa.

## Kesimpulan

Pengaruh bahasa dan sastra Arab di Nusantara, khususnya di Kerajaan Aceh, Sulawesi, dan Jawa, menunjukkan betapa pentingnya peran budaya Arab dalam membentuk fondasi keilmuan, spiritual, dan budaya masyarakat Muslim lokal. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi keagamaan, tetapi juga sebagai medium transmisi ilmu, pembentuk identitas, serta jembatan budaya antara dunia Islam di Timur Tengah dan masyarakat lokal. Sastra Arab memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan budaya dan agama Islam. Dari masa pra-Islam hingga era modern, sastra Arab telah menjadi instrumen yang efektif dalam menyebarkan ajaran Islam, membentuk identitas keislaman, dan memperkaya khazanah budaya Islam.

Di Aceh, kedatangan para ulama dari Timur Tengah pada abad ke-16 dan ke-17 memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan intelektual dan spiritual masyarakat. Kerajaan Aceh Darussalam menjelma menjadi pusat studi Islam yang disegani, dengan tokoh-tokoh seperti Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani yang menggabungkan pemikiran tasawuf Ibnu 'Arabi dalam karya sastra Melayu. Bahasa Arab berperan penting dalam bidang pendidikan, administrasi, dan kegiatan keagamaan, menjadikannya simbol kewibawaan dan legitimasi politik serta spiritual.

Di wilayah Sulawesi Selatan, Islamisasi yang dilakukan oleh para ulama Minangkabau membawa transformasi besar, tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam bahasa dan budaya lokal. Penggunaan aksara Arab melalui sistem Jawi dan Lontara Arab memungkinkan penulisan teks-teks keagamaan dalam bahasa lokal, seperti Bugis dan Makassar. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi kreatif masyarakat lokal dalam menyerap budaya tulis Islam. Istilah-istilah Arab masuk ke dalam kosakata sehari-hari dan memperkuat identitas Islam yang khas Sulawesi. Karya-karya seperti Hikayat Nabi dan Qasidah Bugis menjadi bukti konkret dari percampuran antara tradisi lokal dan warisan keilmuan Arab.

Sementara itu, di Jawa, proses Islamisasi yang dipimpin oleh Walisongo membentuk fondasi yang kuat bagi integrasi bahasa Arab dalam kehidupan pendidikan, keagamaan, dan pemerintahan. Para sultan seperti Sultan Trenggono dan Sultan Agung mendorong pembelajaran kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang menjadi rujukan moral dan hukum kerajaan. Bahasa Arab diajarkan di pesantren-pesantren melalui metode sorogan dan bandongan, menciptakan tradisi linguistik yang unik, yaitu perpaduan antara bahasa Arab dan Jawa. Bahasa Arab juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam praktik ibadah, doa, dan zikir masyarakat Jawa, serta digunakan dalam tembang spiritual dan tuturan keagamaan sehari-hari.

Secara keseluruhan, bahasa dan sastra Arab telah memberi pengaruh mendalam dan luas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Nusantara. Sastra Arab memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan budaya dan agama Islam. Dari masa pra-Islam hingga era modern, sastra Arab telah menjadi instrumen yang efektif dalam menyebarkan ajaran Islam, membentuk identitas keislaman, dan memperkaya khazanah budaya Islam. Ia tidak hanya menjadi media penyebaran ajaran Islam, tetapi juga menjadi unsur utama dalam pembentukan budaya literasi, sistem pendidikan, struktur kekuasaan, dan ekspresi spiritual.

## Daftar Pustaka

- Amami, M. Z., & Hidayat, P. (2019). Pengaruh bahasa Arab dan Persia dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. *Scientific Biannual Journal Of The Language And Culture Of Nations*, 2(4), 215–239.
- Azis, D. K. (2013). Akulturasi islam dan budaya jawa. *Fikrah*, 1(2).
- Chamdar Nur & Kamaluddin Abu Nawas. (2025). Perkembangan Bahasa dan Sastra Arab di Indonesia. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 4(1), 82–92. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i1.1996>
- Syaifuddin, H., & Kumalasari, M. (2016). Peran Nabi Muhammad Saw dalam konstruksi Sastra Arab Abad VI Masehi. *Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang*. <https://repository.uin-malang.ac.id/3325/>
- Wargadinata, W., & Fitriani, L. (2008). *Sastra arab dan lintas budaya*. UIN-Maliki Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/1514/>
- Wargadinata, W., & Fitriani, L. (2018). *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. UIN Maliki Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/7856/>